

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi di Indonesia sangat bergantung kepada peran dan kerja keras yang maksimal dari para wirausahawan (Frili et al., 2022), Sebagai bukti nyata dari keterlibatan dalam memajukan pembangunan ekonomi dan sosial (Fiore et al., 2019). Pembelajaran ilmu kewirausahaan disediakan untuk mahasiswa di berbagai lembaga pendidikan perguruan tinggi dan mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha dengan membekalkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018; Kelley et al., 2017). Selain itu, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam mendorong keinginan seseorang untuk berwirausahaan (Fayolle & Gailly, 2015; Hassan et al., 2021; Jena, 2020; Ni & Ye, 2018; Tiwari et al., 2017; Asghar et al., 2016; Zhang et al., 2022)

Salah satu hal yang dapat mempercepat kemajuan perekonomian suatu bangsa adalah kewirausahaan. Kewirausahaan juga berpotensi meningkatkan bakat, kreativitas, dan produktivitas. Kewirausahaan juga dapat meningkatkan devisa suatu negara sehingga dapat menarik investor jika usaha tersebut berhasil (Putra, 2018). Ada yang berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan sumber daya nasional yang dapat membantu perekonomian suatu bangsa. Karena kebutuhan

mereka yang terus-menerus untuk berinovasi, wirausahawan sering dikenal sebagai agen perubahan (Pamela et al., 2016).

Menurut laporan statistik pendidikan tinggi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar di seluruh universitas di Indonesia. Di provinsi DKI Jakarta terdapat 395 perguruan tinggi yang didalamnya terdapat 57 universitas, selanjutnya di provinsi DKI Jakarta terdapat 2,397 program studi yang didalamnya terdapat 1,421 program studi di universitas. Sedangkan berdasarkan program pendidikan, terdapat 1,340 jumlah program studi untuk program pendidikan sarjana di provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2020 laporan statistik pendidikan tinggi oleh Kemendikbud menyebutkan bahwa di provinsi DKI Jakarta terdapat 764,084 mahasiswa terdaftar. Provinsi DKI Jakarta didominasi oleh mahasiswa dengan bidang studi teknik di urutan pertama, bidang studi sosial di urutan kedua, dan bidang studi ekonomi di urutan ketiga (Kemendikbud 2020).

Selanjutnya pada tahun 2020, laporan statistik pendidikan tinggi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan terdapat 200,748 mahasiswa baru yang didalamnya terdapat 150,501 mahasiswa di universitas untuk provinsi DKI Jakarta, dan program studi yang mendominasi adalah program studi manajemen. Sebanyak 141,239 mahasiswa baru di DKI Jakarta menempuh pendidikan dengan gelar sarjana (Kemendikbud 2020). Secara spesifik dari tiga jenjang pendidikan tinggi (sarjana, magister, dan doktor), sebanyak 95.16% mahasiswa menempuh pendidikan dengan gelar sarjana, dan terdapat 13.48% mahasiswa yang menempuh pendidikan sarjana memilih program

studi manajemen. Program studi manajemen menjadi program studi yang paling diminati oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan sarjana (Kemendikbud, 2020).

Selanjutnya pada tahun 2020, laporan statistik pendidikan tinggi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan terdapat 178.329 jumlah lulusan yang didalamnya terdapat 131,121 jumlah lulusan dari universitas untuk provinsi DKI Jakarta, dan terdapat 111,556 jumlah lulusan bergelar sarjana (Kemendikbud, 2020). Secara spesifik 18.92% dari total lulusan berasal dari bidang ilmu ekonomi, dan 57.38% dari lulusan bidang ilmu ekonomi merupakan lulusan program studi manajemen. Berdasarkan perbedaan jumlah mahasiswa terdaftar dan mahasiswa baru dengan jumlah lulusan di DKI Jakarta, terdapat mahasiswa di DKI Jakarta yang putus kuliah atau tidak mencapai gelar sarjana. Secara spesifik pada jenjang pendidikan sarjana, sebanyak 14.26% mahasiswa yang putus kuliah merupakan mahasiswa program studi manajemen. Tingkat putus kuliah untuk program studi manajemen adalah yang tertinggi, dengan rasio 14 mahasiswa putus kuliah dan 1 mahasiswa terdaftar (Kemendikbud 2020).

Prevalensi kemiskinan di kalangan penduduk terpelajar di Indonesia kini semakin meningkat. Pemerintah dihadapkan pada banyaknya individu yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan dan tidak mempunyai pekerjaan yang menguntungkan. Penurunan jumlah penduduk yang memperoleh gelar sarjana, mulai dari jenjang sarjana hingga PhD, terlihat jelas, ditunjukkan dengan angka yang dilaporkan sebesar 737.000 orang (Hidayat & Bagasworo, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi pengangguran lulusan perguruan tinggi pada Agustus 2019 sebesar 5,67% dari keseluruhan angkatan kerja yang berjumlah sekitar 13 juta orang. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan data pada bulan Agustus 2018, khususnya penurunan sebesar 5,89%, persentase kemiskinan saat ini masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemiskinan nasional sebesar 5,28% (Hidayat, 2020). Menurut Suhariyanto, Direktur Badan Pusat Statistik (BPS), meningkatnya angka pengangguran disebabkan oleh kurangnya penyerapan tenaga kerja terhadap lapangan kerja yang tersedia.

Pada bulan Agustus 2019, jumlah individu dalam rentang usia yang dianggap layak untuk bekerja tercatat sebanyak 197,9 juta orang. Menurut pembicara di Jakarta, Selasa (5/11/2019), analisis komposisi pada Agustus 2018 menunjukkan adanya peningkatan penduduk usia kerja. Hal ini menjadi tantangan dalam mengurangi tingkat pengangguran, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di pasar kerja. Diperlukan strategi dan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah ini dan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik bagi penduduk DKI Jakarta, termasuk para lulusan perguruan tinggi.

Menurut statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), hal ini kemungkinan besar akan menurunkan angka kemiskinan di antara mereka yang berminat berwirausaha. Hal ini akan memungkinkan mereka tidak hanya mendapatkan kesempatan kerja bagi diri mereka sendiri namun juga menciptakan peluang kerja bagi orang lain. Agus Muharram, Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM,

menegaskan, siswa yang memiliki kemampuan ilmiah memiliki keunggulan besar dalam menghasilkan produk baru dan kreatif.

Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2020) tahun 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 6,88 juta jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan, prevalensi pengangguran tertinggi terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 8,49%. Diikuti oleh mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 6,77%, Diploma sebesar 6,76%, Sarjana sebesar 5,73%, Sekolah Menengah Pertama sebesar 5,02%, dan mereka yang berpendidikan hingga SD ke bawah sebesar 2,64% (Indahsari & Ida, 2021). Pandemi Covid-19 yang dimulai pada bulan Februari 2020 semakin memperparah permasalahan di atas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan terbuka di Provinsi DKI Jakarta mencapai 10,95% pada bulan Agustus, mencakup sekitar 572.780 jiwa. Angka kemiskinan di DKI Jakarta mengalami peningkatan sebesar 4,41% dari bulan Agustus tahun sebelumnya sehingga terjadi pertambahan sebanyak 233.378 jiwa. Berdasarkan statistik yang tersedia, terlihat bahwa terdapat cukup banyak kemiskinan di kalangan mahasiswa sarjana di Indonesia pada tahun 2020. Selain itu, jumlah pengangguran di Indonesia, khususnya kota Jakarta, juga menunjukkan tren yang meningkat (Indahsari & Puspitowati, 2021)

Menurut Badan Ekonomi Kreatif yang bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada taun 2016 Ekonomi Kreatif memberikan kontribusi sebesar 7.38% terhadap total perekonomian nasional. Partisipasi penduduk usia muda (15- 24 tahun) pada Sektor Ekonomi Kreatif adalah sebesar 17.8% (Mart et al., 2020). Sementara itu berdasarkan Database Startup Indonesia tahun 2018 yang

dihimpun oleh Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI) dan Teknopreneur Indonesia Jumlah Startup di Jabodetabek mencapai 522 Startup dimana 428 Startup berasal dari DKI Jakarta. Adapun bidang Startup e-commerce menjadi bidang yang terbanyak yaitu 234 Startup (Mart et al., 2020).

Hal ini menunjukkan menunjukkan adanya tantangan serius terkait kemiskinan dan pengangguran di Indonesia, terutama di kalangan lulusan dengan berbagai tingkat pendidikan. Namun, juga ada peluang ekonomi kreatif dan perkembangan startup di DKI Jakarta yang dapat menjadi solusi potensial dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan lapangan kerja dan meningkatkan kontribusi ekonomi.

Proporsi wirausaha di Indonesia saat ini masih sangat rendah, yaitu di bawah 2%. Menurut Putra (2018), Puspayoga, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, menyatakan bahwa proporsi wirausaha di Indonesia kini hanya 1,65% dari sekitar 258 juta orang yang tinggal di negara tersebut. Lanskap kewirausahaan Indonesia saat ini memerlukan penambahan sekitar 900 ribu wirausaha baru untuk mencapai ambang batas 2%. Sementara itu, patut dicatat bahwa negara-negara ASEAN, termasuk Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, telah melaporkan proporsi wirausaha masing-masing sebesar 7%, 5%, 4,5%, dan 3,3%.

Batas minimum proporsi wirausaha di negara maju biasanya ditetapkan sebesar 2% dari keseluruhan populasi. Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara tetangganya dalam hal jumlah wirausaha yang ada. Mirip dengan Singapura,

yang memiliki konsentrasi wirausahawan terbesar di kawasan ASEAN, Malaysia juga merupakan negara berikutnya dalam hal aktivitas wirausaha. Situasi saat ini memprihatinkan mengingat kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat besar. Kurangnya pemanfaatan sumber daya tersebut di Indonesia dapat disebabkan oleh terbatasnya inovasi dan kreativitas yang ditunjukkan oleh masyarakat (Putra, 2018). Berdasarkan data yang telah disajikan, tingkat kemiskinan di provinsi DKI Jakarta mencapai 10.95% ini menjadi sebuah permasalahan dimana dengan adanya 13.48% mahasiswa di DKI Jakarta yang lulus dengan gelar manajemen tidak dapat membantu meningkatkan proporsi wirausaha diatas 2%. Adanya kesenjangan tersebut dapat disebabkan oleh materi yang diberikan selama pendidikan tidak diimplementasikan dengan baik, pemahaman akan materi yang kurang baik, dan teknik pengajaran yang kurang baik. Seharusnya mahasiswa DKI Jakarta yang lulus dari jurusan manajemen dapat langsung membuka usaha setelah mereka lulus sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi pengangguran serta secara tidak langsung dapat meningkatkan proporsi wirausaha dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Materi yang diberikan selama masa pendidikan tidaklah cukup, dibutuhkan adanya praktik atau pembelajaran langsung dari lingkungannya seperti keluarga dan teman sebaya. Keluarga memegang peranan penting karena jika seseorang hanya memiliki teori saja namun tidak adanya dukungan serta bantuan dari keluarga, mereka akan cenderung tidak dapat mengelola usahanya dengan baik. Dari 13.48% mahasiswa lulusan manajemen tersebut, tidak semua keluarga memberikan dukungan baik secara materi dan mental untuk dapat menyokong mereka menjadi

seorang wirausahawan. Hal ini menjadi sebuah masalah karena dengan tidak adanya dukungan tersebut mereka tidak dapat menjalankan sebuah usaha dengan baik dan gigih karena dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan teori, praktik serta adanya dukungan dari keluarga.

Pemikiran dari keluarga dan orang sekitar yang mengatakan bahwa menjadi seorang wirausaha tidaklah menguntungkan karena tidak terdapat hasil yang stabil, tidak adanya waktu kerja yang tetap, banyaknya pekerjaan yang harus dapat diselesaikan sendiri pada saat baru memulai usaha menjadi doktrin di masyarakat. Doktrin tersebutlah yang membuat mahasiswa jurusan manajemen cenderung untuk ragu dalam membangun usaha yang akhirnya memutuskan untuk bekerja diperusahaan terlebih dahulu. Mayoritas dari mereka yang sudah nyaman bekerja di perusahaan besar tidak lagi menginginkan menjadi seorang wirausaha. Di sisi lain, keluarga yang memberikan dukungan yang baikpun dapat memberikan dampak yang negatif ke anak-anaknya dimana mereka sudah merasa nyaman dengan semua yang disediakan keluarganya sehingga tidak mau bekerja menjadi seorang wirausaha. Maka dari itu, dibutuhkan adanya dukungan yang positive dan tepat untuk dapat menunjang mahasiswa menjadi seorang wirausahawan.

Lingkungan setiap mahasiswa juga menentukan tujuan dan hasil yang akan mereka dapatkan selama berkuliah. Mahasiswa lulusan manajemen di DKI ini merupakan jurusan yang jumlahnya terbanyak dibandingkan dengan jurusan lain sehingga seharusnya ada dukungan dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat menjadi wirausahawan. Harusnya dukungan tersebut dapat menjadi dorongan namun tingkat wirausaha di DKI Jakarta masih



tergolong rendah. Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini ingin membahas “Peran Mediasi Literasi Ekonomi Pada Pendidikan Ekonomi Keluarga Dan Niat Kewirausahaan Sarjana Manajemen Di DKI Jakarta”. Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa memulai bisnis dapat dilakukan saat kita masih kuliah. Namun yang lebih utama adalah bagaimana universitas berperan dalam mendorong mahasiswanya agar bergabung dalam organisasi tersebut (Masruroh, 2017).

Mahasiswa dengan gelar manajemen dianggap lebih memahami bidang kewirausahaan dan lebih memiliki sifat dan karakter yang menunjukkan kewirausahaan diantaranya, memiliki moral tinggi, memiliki sikap mental wirausaha, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, dan memiliki keterampilan wirausaha (Fitriani, 2019).

Tabel 1.1 Penelitian sebelumnya

<b>Previous Researchers</b>	<b>Family Economic Education (FEE)</b>	<b>Peer Groups (PG)</b>	<b>Economic Literacy (EL)</b>	<b>Entrepreneurial Intention (EI)</b>
Suratno et al. (2021)	✓	✓	✓	
Boldureanu et al. (2020)		✓	✓	✓
Lingappa et al. (2020)	✓	✓	✓	✓
Kusuma dan Rokhmani (2019)	✓		✓	✓
Kumar dan Das (2019)		✓	✓	✓
Molino et al. (2018)		✓	✓	✓
Zhang et al. (2019)			✓	✓
Tiwari et al. (2017)		✓	✓	✓
Nabi et al. (2016)		✓	✓	✓
Moog et al. (2015)		✓	✓	✓

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini (2023)

## 1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini disusun sebagai berikut untuk mencapai tujuan penelitian di atas.

1. Apakah terdapat hubungan positif antara *Family Economic Education* dan *Entrepreneurial Intention*.
2. Apakah terdapat hubungan positif antara *Family Economic Education* dan *Economic Literacy*.
3. Apakah terdapat hubungan positif antara *Influence of Peer Groups* dan *Entrepreneurial Intention*.
4. Apakah terdapat hubungan positif antara *Influence of Peer Groups* dan *Economic Literacy*.
5. Apakah terdapat hubungan positif antara *Economic Literacy* dan *Entrepreneurial Intention*.
6. Apakah *Economic Literacy* memediasi hubungan antara *Family Economic Education* dan *Entrepreneurial Intention*.
7. Apakah *Economic Literacy* memediasi hubungan antara *Influence of Peer Groups* dan *Entrepreneurial Intention*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diadakannya penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *Family Economic Education* dan *Entrepreneurial Intention*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *Family Economic Education* dan *Economic Literacy*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *Influence of Peer Groups* dan *Entrepreneurial Intention*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *Influence of Peer Groups* dan *Economic Literacy*.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *Economic Literacy* dan *Entrepreneurial Intention*.
6. Untuk mengetahui apakah *Economic Literacy* memediasi hubungan antara *Family Economic Education* dan *Entrepreneurial Intention*.
7. Untuk mengetahui apakah *Economic Literacy* memediasi hubungan antara *Influence of Peer Groups* dan *Entrepreneurial Intention*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoritis dan praktis, yang dapat diringkas sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Upaya penelitian ini diharapkan dapat mengungkap wawasan dan penjelasan baru yang sebelumnya tidak diungkapkan. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang keterkaitan antar variabel, sekaligus berfungsi sebagai sumber ilmiah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga menghasilkan manfaat praktis. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif dan meningkatkan pemahaman individu mengenai faktor-faktor penentu yang mempengaruhi niat berwirausaha mereka. Hal ini juga akan membantu pemahaman mereka tentang kewirausahaan dari sudut pandang baru.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Selama penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner ini digunakan pada tahap awal pemilihan peserta, dengan tujuan untuk mengidentifikasi individu yang memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Perkiraan karakteristik demografi individu sarjana manajemen yang bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta.

## **1.6 Sistematikan Penulisan**

Penelitian ini memiliki 5 bab dalam penelitiannya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman isinya.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I memuat beberapa komponen utama, antara lain latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Landasan teori dijelaskan secara komprehensif dalam batasan bab ini. Kerangka teoritis diuraikan dalam artikel ilmiah dan publikasi akademis. Bab ini mengeksplorasi lebih jauh keterkaitan variabel, hipotesis penelitian, dan model penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memberikan gambaran mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam proses penelitian, mencakup berbagai aspek seperti tujuan penelitian, subjek penelitian, unit analisis, jenis penelitian, definisi konsep dan definisi operasional, serta sumber dan teknik pengumpulan data.

### **BAB IV: PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, kita akan membahas secara komprehensif temuan-temuan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menganalisis secara kritis

Bab ini memberikan penjelasan komprehensif tentang temuan yang berkaitan dengan interaksi antar variabel yang diselidiki dalam penelitian ini. Selain itu, mencakup analisis data, uji statistik, dan diskusi yang berfungsi untuk mengkontekstualisasikan masalah penelitian dan memberikan panduan untuk penelitian.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini memberikan gambaran umum tentang analisis temuan dan penelitian yang menunjukkan secara singkat keseluruhan penelitian secara rinci baik dari awal pendahuluan hingga pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.